



JPM: Jurnal Penelitian Madrasah

Volume 1, Nomor 1, Maret 2026 (34-43)

p-ISSN: XXXX-XXXX, e-ISSN: XXXX-XXXX

<https://ejournal.darulfaizin.or.id/index.php/jpm>

Optimalisasi Pembelajaran Tahfidz melalui Model Direct Instruction pada Siswa Madrasah Ibtidaiyyah Bait Qurany Saleh Rahmany Banda Aceh

Zuraida

Institut Agama Islam Pernalang

Email: zuraidays@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
Diterima : 28/02/2026 Direvisi : 04/03/2026 Diterbitkan : 08/03/2026	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi dan efektivitas model Direct Instruction dalam optimalisasi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an pada siswa kelas V MI Bait Qurany Saleh Rahmany Banda Aceh. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan tahapan Direct Instruction—orientasi, presentasi, latihan terstruktur, latihan terbimbing, dan latihan mandiri—mampu meningkatkan ketepatan tajwid, kelancaran (mutqin), serta konsistensi muraja'ah siswa. Struktur pembelajaran yang sistematis membantu meminimalkan kesalahan bacaan dan memperkuat retensi memori jangka panjang. Selain itu, integrasi motivasi spiritual dalam setiap tahapan pembelajaran turut meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa. Meskipun demikian, efektivitas model ini sangat bergantung pada kompetensi guru dan dukungan lingkungan keluarga. Secara keseluruhan, Direct Instruction terbukti relevan dan efektif dalam membangun fondasi hafalan Al-Qur'an yang kuat pada jenjang pendidikan dasar.
Kata Kunci: <i>Direct Instruction;</i> <i>Tahfidz Al-Qur'an;</i> <i>Pembelajaran Eksplisit;</i> <i>Optimalisasi Hafalan.</i>	

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter, kecerdasan, dan peradaban manusia. Sejak masa awal kehidupan, bahkan sejak dalam kandungan, manusia telah berada dalam proses pendidikan yang membentuk sikap, nilai, dan orientasi kehidupannya. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai (value), pembentukan keterampilan (skill), serta pengembangan kepribadian yang utuh. Dalam konteks pendidikan Islam, dimensi spiritual dan moral menjadi bagian integral yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Hal ini menempatkan pendidikan Al-Qur'an sebagai salah satu pilar utama dalam membangun generasi yang berkarakter Qur'ani.

Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi memiliki posisi sentral dalam kehidupan umat Islam. Ia bukan sekadar teks suci yang dibaca dalam ritual ibadah, tetapi merupakan sumber hukum, pedoman hidup, dan rujukan moral yang menyeluruh. Menghafal Al-Qur'an (tahfidz) merupakan salah satu bentuk interaksi paling intens antara seorang Muslim dengan kitab sucinya. Tradisi tahfidz telah berlangsung sejak masa Rasulullah SAW dan menjadi mekanisme utama dalam menjaga kemurnian teks Al-Qur'an dari generasi ke generasi. Secara teologis, aktivitas menghafal Al-Qur'an juga dipandang sebagai ibadah yang bernilai tinggi serta sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dalam perkembangan kontemporer, program tahfidz tidak lagi terbatas pada lembaga pendidikan tradisional seperti

pesantren, tetapi telah terintegrasi dalam sistem pendidikan formal, mulai dari tingkat dasar hingga menengah. Fenomena ini menunjukkan meningkatnya kesadaran masyarakat Muslim terhadap urgensi pendidikan Al-Qur'an sejak usia dini. Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai lembaga pendidikan dasar berbasis Islam memegang peran strategis dalam menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sekaligus membangun fondasi hafalan yang kuat bagi peserta didik.

Salah satu lembaga yang secara konsisten mengembangkan program tahfidz adalah MI Bait Qurany Saleh Rahmany Banda Aceh. Lembaga ini berada di bawah naungan Yayasan Bait Qurany Saleh Rahmany yang sejak awal berdirinya berkomitmen menjadikan Al-Qur'an sebagai pusat pembelajaran dan pembentukan karakter. Visi lembaga ini adalah mewujudkan anak didik yang mencintai Al-Qur'an secara menyeluruh dan menjadikannya sebagai pedoman hidup. Dengan orientasi tersebut, tahfidz bukan sekadar program tambahan, melainkan menjadi identitas utama lembaga.

Meskipun demikian, implementasi pembelajaran tahfidz di tingkat sekolah dasar menghadapi berbagai tantangan pedagogis. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara ditemukan beberapa permasalahan utama dalam proses pembelajaran tahfidz di kelas V MI Bait Qurany Saleh Rahmany. Pertama, sebagian peserta didik masih menganggap menghafal Al-Qur'an sebagai aktivitas yang sulit dan membebani. Kedua, model pembelajaran yang digunakan cenderung monoton sehingga menimbulkan kejenuhan dan menurunkan motivasi belajar. Ketiga, kurangnya kontrol dan pendampingan dari orang tua di rumah turut memengaruhi konsistensi muraja'ah hafalan siswa. Keempat, terdapat kasus di mana peserta didik belum mencapai tingkat kemutqinan (kelancaran dan ketepatan) hafalan yang diharapkan.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program tahfidz tidak hanya bergantung pada intensitas hafalan, tetapi juga pada strategi pedagogis yang digunakan guru dalam mengelola pembelajaran. Model pembelajaran yang tepat akan membantu siswa memahami struktur ayat, memperbaiki bacaan tajwid, serta memperkuat retensi memori jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan inovasi model pembelajaran yang sistematis, terstruktur, dan mampu memaksimalkan waktu belajar secara efektif.

Salah satu model pembelajaran yang relevan untuk diterapkan dalam konteks ini adalah Direct Instruction (DI). Model ini menekankan penyampaian materi secara eksplisit, terstruktur, dan bertahap dengan peran guru sebagai pusat pengendali proses pembelajaran (Saputro et al., 2025; Asyva et al., 2025). Direct Instruction dirancang untuk mengajarkan pengetahuan deklaratif dan prosedural secara sistematis melalui tahapan orientasi, presentasi, latihan terstruktur, latihan terbimbing, dan latihan mandiri. Karakteristik ini sangat sesuai dengan kebutuhan pembelajaran tahfidz yang memerlukan ketepatan pelafalan, pengulangan intensif, dan umpan balik langsung dari guru.

Secara teoretis, Direct Instruction berakar pada teori behavioristik yang menekankan pentingnya penguatan (reinforcement) dan pengulangan dalam pembentukan perilaku belajar (Ulfa et al., 2025; Sesfao et al., 2025; Widodo, et al. 2025). Dalam konteks tahfidz, pengulangan ayat secara sistematis, koreksi langsung terhadap kesalahan bacaan, serta pemberian umpan balik positif dapat mempercepat proses internalisasi hafalan. Model ini juga memungkinkan guru memaksimalkan waktu belajar dan memastikan seluruh siswa mencapai standar kompetensi minimal.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan efektivitas Direct Instruction dalam meningkatkan hasil belajar di berbagai bidang studi. Penelitian Saputro et al (2024) menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran direct instruction dengan bantuan media audio visual terbukti lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar teknik shooting bola basket dibandingkan pembelajaran biasa. Penelitian Ramdhani et al. (2024) memperlihatkan bahwa penerapan model direct instruction dalam pembelajaran matematika mampu meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. Penelitian lain dari Nasution et al. (2018) menunjukkan bahwa model direct instruction berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa. Sementara, studi Saputro et al. (2025) menyimpulkan bahwa model direct instruction efektif meningkatkan pemahaman, motivasi, kondisi fisik, dan keterampilan gerak siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Penelitian Sidik & Winata (2016) menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran direct instruction mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan dan termasuk dalam kategori

peningkatan yang tinggi sehingga direkomendasikan untuk diterapkan dalam pembelajaran di sekolah.

Meskipun sebagian besar penelitian tersebut dilakukan dalam konteks mata pelajaran sains, temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa Direct Instruction efektif dalam mentransfer pengetahuan yang bersifat prosedural dan terstruktur. Namun demikian, penelitian yang secara spesifik mengkaji penerapan Direct Instruction dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di tingkat Madrasah Ibtidaiyah masih relatif terbatas. Celah penelitian inilah yang menjadi urgensi akademik studi ini.

Urgensi penelitian ini semakin diperkuat oleh kebutuhan akan model pembelajaran tahfidz yang tidak hanya efektif secara kognitif, tetapi juga mampu menumbuhkan motivasi intrinsik siswa. Dalam praktik di MI Bait Qurany Saleh Rahmany, tahapan Direct Instruction telah diintegrasikan dengan pembiasaan religius seperti membaca dzikir pagi, pemberian motivasi Qur'ani, serta muraja'ah rutin sebelum penambahan hafalan baru. Pendekatan ini menunjukkan adanya sinergi antara struktur pedagogis modern dan nilai-nilai spiritual Islam.

Lebih lanjut, penelitian ini penting karena berkontribusi pada pengembangan literatur pendidikan Islam berbasis bukti. Selama ini, banyak praktik tahfidz berjalan berdasarkan tradisi dan pengalaman empiris tanpa dokumentasi ilmiah yang sistematis. Dengan pendekatan penelitian kualitatif lapangan sebagaimana dijelaskan dalam metodologi, studi ini berupaya memotret secara mendalam perencanaan, pelaksanaan, serta kelebihan dan kekurangan model Direct Instruction dalam pembelajaran tahfidz.

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi guru tahfidz dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai model (uswah), evaluator, sekaligus motivator yang membimbing siswa mencapai hafalan yang mutqin. Dengan penerapan tahapan orientasi yang jelas, presentasi bertahap, latihan terstruktur dan terbimbing, serta latihan mandiri, pembelajaran tahfidz dapat berlangsung lebih sistematis dan terarah.

Secara konseptual, optimalisasi pembelajaran tahfidz melalui Direct Instruction tidak berarti meniadakan kreativitas siswa, melainkan memberikan kerangka belajar yang jelas sehingga proses

hafalan menjadi lebih terkontrol. Dalam usia sekolah dasar, struktur pembelajaran yang kuat justru membantu siswa membangun disiplin, konsistensi, dan kepercayaan diri dalam menghafal. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan dasar Islam yang menekankan pembentukan karakter sekaligus penguasaan kompetensi akademik dan spiritual.

Penelitian ini tidak hanya menjawab kebutuhan lokal di MI Bait Qurany Saleh Rahmany Banda Aceh, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan model pembelajaran tahfidz di lembaga pendidikan Islam secara lebih luas. Optimalisasi tahfidz melalui Direct Instruction diharapkan menjadi model integratif antara pendekatan pedagogis modern dan tradisi pendidikan Qur'ani yang telah mengakar dalam sejarah Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam proses optimalisasi pembelajaran tahfidz melalui model Direct Instruction pada siswa kelas V MI Bait Qurany Saleh Rahmany Banda Aceh. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman fenomena secara kontekstual dan alamiah, serta menekankan makna di balik praktik pembelajaran yang berlangsung di lingkungan sekolah.

Lokasi penelitian dilaksanakan di MI Bait Qurany Saleh Rahmany yang beralamat di Jalan Prof. A. Majid Ibrahim I, Kecamatan Kutaraja, Kota Banda Aceh. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa madrasah tersebut memiliki program unggulan tahfidz dan secara konsisten menerapkan model Direct Instruction dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, guru tahfidz kelas V, serta siswa kelas V sebagai informan utama. Penentuan informan dilakukan secara purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam proses pembelajaran tahfidz. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (human instrument) yang secara langsung melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Teknik pengumpulan data terdiri atas: (1) observasi non-partisipan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses

pembelajaran tahfidz; (2) wawancara semi-terstruktur dengan kepala madrasah dan guru tahfidz untuk menggali perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi model Direct Instruction; dan (3) studi dokumentasi berupa perangkat pembelajaran, jadwal tahfidz, serta catatan perkembangan hafalan siswa.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi kondensasi data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas dan validitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Model Direct Instruction dalam Pembelajaran Tahfidz

Implementasi model Direct Instruction dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di kelas V MI Bait Qurany Saleh Rahmany Banda Aceh dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur, mengikuti tahapan eksplisit yang mencerminkan karakteristik utama model tersebut. Direct Instruction dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai pendekatan *teacher-centered*, tetapi sebagai strategi pedagogis yang menekankan kejelasan tujuan, demonstrasi bertahap, latihan terkontrol, umpan balik langsung, serta penguatan mandiri yang terarah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara lapangan, implementasi model ini terintegrasi secara utuh dalam proses pembelajaran tahfidz harian.

Proses pembelajaran dimulai dengan tahap orientasi yang menjadi fondasi kesiapan mental dan spiritual siswa. Guru membuka pembelajaran dengan salam, pengecekan kehadiran, serta memastikan kesiapan fisik dan psikologis siswa sebelum memasuki materi inti. Pada tahap ini, guru juga membangun suasana religius melalui pembacaan dzikir pagi dan doa sebelum belajar. Tahap orientasi tidak hanya berfungsi sebagai pembuka kegiatan, tetapi sebagai strategi pengondisian kognitif dan afektif siswa. Dalam perspektif teori pembelajaran, orientasi bertujuan memberikan kerangka berpikir yang jelas mengenai apa yang akan dipelajari dan mengapa hal tersebut penting. Hal ini membantu mengorganisasikan pengalaman belajar, mengaitkan konteks baru dengan pengetahuan terdahulu, dan memotivasi siswa dengan memberikan makna pada materi yang dipelajari (Anidar, 2017).

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran secara konkret, misalnya target jumlah ayat yang akan dihafal serta standar ketepatan tajwid yang harus dicapai. Kejelasan tujuan ini membantu siswa memahami ekspektasi pembelajaran dan meningkatkan fokus perhatian mereka.

Setelah orientasi, guru memasuki tahap presentasi. Pada tahap ini, guru berperan sebagai model utama dalam mendemonstrasikan bacaan ayat yang akan dihafal. Ayat dibacakan secara perlahan, jelas, dan sesuai kaidah tajwid, kemudian diikuti oleh siswa secara bersama-sama. Demonstrasi ini dilakukan berulang kali hingga siswa menunjukkan pemahaman terhadap pelafalan yang benar. Dalam konteks tahfidz, tahap presentasi memiliki signifikansi tinggi karena kesalahan pada fase awal encoding memori dapat berdampak pada kesalahan jangka panjang. Oleh karena itu, guru memastikan setiap makhraj huruf dan hukum bacaan disampaikan secara akurat. Presentasi juga disertai dengan penjelasan tajwid apabila ditemukan kesalahan umum dalam kelas, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat mekanis, tetapi juga reflektif terhadap aturan bacaan.

Tahap berikutnya adalah latihan terstruktur. Pada fase ini, siswa mengulang bacaan secara kolektif di bawah arahan guru. Pengulangan bersama menjadi strategi untuk membangun ritme hafalan dan memperkuat memori auditif. Guru secara aktif mengamati dan mengoreksi kesalahan secara langsung. Umpan balik diberikan secara spesifik dan segera, sehingga siswa dapat memperbaiki kesalahan sebelum menjadi kebiasaan. Latihan terstruktur ini menunjukkan implementasi prinsip reinforcement dalam teori behavioristik, di mana respons yang benar diperkuat dan respons yang salah segera diperbaiki (Hamruni et al, 2021). Struktur ini juga membantu siswa yang memiliki kemampuan lebih lambat untuk tetap mengikuti alur pembelajaran tanpa merasa tertinggal.

Setelah latihan terstruktur, pembelajaran memasuki tahap latihan terbimbing. Pada fase ini, siswa dipanggil satu per satu untuk menyetorkan hafalan sementara guru memberikan evaluasi individual. Latihan terbimbing memungkinkan guru mengidentifikasi kesulitan spesifik yang dialami masing-masing siswa, baik dalam aspek kelancaran, tajwid, maupun konsentrasi. Pendekatan individual ini menjadi salah satu kekuatan implementasi Direct

Instruction, karena meskipun model ini berpusat pada guru, evaluasi tetap dilakukan secara personal. Guru tidak hanya menilai benar atau salah, tetapi juga memberikan arahan tentang teknik menghafal yang lebih efektif, seperti pengulangan ayat pendek secara segmentatif atau pengelompokan ayat berdasarkan pola rima.

Tahap terakhir adalah latihan mandiri. Setelah melalui demonstrasi dan bimbingan intensif, siswa diberi waktu untuk menghafal secara independen sebelum setoran akhir. Walaupun disebut mandiri, guru tetap memonitor aktivitas siswa dan memastikan mereka menggunakan waktu secara produktif. Tahap ini bertujuan membangun kemandirian belajar serta tanggung jawab personal terhadap hafalan. Dalam kerangka self-regulated learning, latihan mandiri membantu siswa mengembangkan kontrol internal terhadap proses belajar, termasuk pengaturan waktu, strategi pengulangan, dan evaluasi diri.

Implementasi Direct Instruction di kelas V MI Bait Qurany Saleh Rahmany juga ditandai dengan adanya muraja'ah terstruktur sebelum penambahan hafalan baru. Guru selalu meminta siswa mengulang hafalan sebelumnya terlebih dahulu sebelum melanjutkan ke ayat berikutnya. Praktik ini memperlihatkan konsistensi penerapan prinsip mastery learning, di mana penguasaan materi sebelumnya menjadi prasyarat bagi pembelajaran berikutnya. Muraja'ah tidak dilakukan secara acak, melainkan melalui sistem rotasi yang memastikan setiap siswa memperoleh kesempatan evaluasi secara berkala.

Secara keseluruhan, implementasi Direct Instruction dalam pembelajaran tahfidz di MI Bait Qurany Saleh Rahmany menunjukkan integrasi yang kuat antara struktur pedagogis modern dan tradisi pendidikan Qur'ani. Model ini memungkinkan guru mengontrol alur pembelajaran secara sistematis, memastikan akurasi bacaan, serta memaksimalkan waktu belajar. Selain itu, keberadaan motivasi spiritual yang disisipkan dalam setiap tahapan memperkuat dimensi afektif pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya menghafal secara mekanis, tetapi juga menyadari nilai ibadah dalam aktivitas tersebut.

Dari perspektif efektivitas, struktur yang jelas dan konsisten dalam Direct Instruction membantu mengurangi kejenuhan yang sebelumnya muncul akibat metode monoton.

Siswa mengetahui tahapan yang akan dilalui dan merasa lebih terarah dalam proses hafalan. Kejelasan prosedur juga memudahkan guru dalam melakukan evaluasi, karena setiap tahap memiliki indikator pencapaian yang terukur. Implementasi ini menunjukkan bahwa Direct Instruction bukan sekadar pendekatan ceramah, melainkan model pembelajaran yang komprehensif ketika diterapkan secara utuh sesuai sintaksnya.

Dengan demikian, implementasi Direct Instruction dalam pembelajaran tahfidz di MI Bait Qurany Saleh Rahmany tidak hanya berfungsi sebagai strategi teknis, tetapi sebagai kerangka pedagogis yang memperkuat kualitas hafalan, meningkatkan ketepatan tajwid, serta membangun disiplin belajar siswa secara berkelanjutan.

2. Dampak Implementasi Direct Instruction terhadap Kualitas Hafalan dan Motivasi Siswa

Implementasi model Direct Instruction dalam pembelajaran tahfidz di kelas V MI Bait Qurany Saleh Rahmany tidak hanya berdampak pada perubahan struktur pembelajaran, tetapi juga menunjukkan implikasi signifikan terhadap kualitas hafalan siswa dan dinamika motivasi belajar mereka. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi perkembangan hafalan, ditemukan bahwa penerapan tahapan eksplisit dalam Direct Instruction berkontribusi pada peningkatan ketepatan tajwid, kelancaran hafalan (mutqin), konsistensi muraja'ah, serta kepercayaan diri siswa dalam menyetorkan hafalan.

Salah satu dampak paling menonjol adalah peningkatan akurasi bacaan. Dalam praktik pembelajaran sebelumnya, kesalahan tajwid sering kali tidak langsung terkoreksi secara sistematis, sehingga beberapa siswa cenderung mengulang kesalahan yang sama dalam hafalan berikutnya. Dengan adanya demonstrasi eksplisit pada tahap presentasi dan koreksi langsung pada tahap latihan terstruktur dan terbimbing, kesalahan bacaan dapat diminimalisir sejak awal. Dalam perspektif psikologi kognitif, proses ini berkaitan dengan konsep initial encoding yang akurat. Ketika informasi pertama kali disimpan dalam memori jangka pendek dengan struktur yang benar, maka peluang transfer ke memori jangka panjang menjadi lebih stabil dan tahan lama. Koreksi segera juga mencegah terbentuknya pola kesalahan yang sulit diperbaiki di kemudian hari.

Selain ketepatan tajwid, kelancaran hafalan juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Direct Instruction menekankan pengulangan bertahap melalui latihan terstruktur dan muraja'ah rutin sebelum penambahan ayat baru. Praktik muraja'ah yang dilakukan secara konsisten sebelum setoran hafalan berikutnya berfungsi sebagai reinforcement terhadap memori jangka panjang. Dengan sistem pengulangan yang terjadwal, siswa tidak hanya menambah hafalan baru, tetapi juga menjaga kualitas hafalan lama agar tetap mutqin.

Dampak lain yang terlihat adalah peningkatan konsentrasi siswa selama pembelajaran berlangsung. Struktur tahapan yang jelas membuat siswa memahami alur kegiatan, sehingga mereka tidak mengalami kebingungan mengenai apa yang harus dilakukan pada setiap fase pembelajaran. Ketika orientasi disampaikan dengan jelas dan tujuan pembelajaran dirumuskan secara spesifik, siswa memiliki target yang terukur untuk dicapai. Hal ini meningkatkan fokus perhatian dan mengurangi distraksi. Pada usia sekolah dasar, kejelasan struktur sangat membantu dalam menjaga kestabilan perhatian, karena anak-anak cenderung membutuhkan arahan yang konkret dan sistematis.

Implementasi Direct Instruction juga berpengaruh terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa. Pada tahap latihan terbimbing, setiap siswa diberikan kesempatan untuk menyetorkan hafalan secara individual dengan umpan balik langsung dari guru. Umpan balik yang konstruktif dan disertai penguatan positif membangun rasa percaya diri siswa terhadap kemampuan mereka. Ketika siswa merasakan kemajuan yang nyata dalam kelancaran dan ketepatan hafalan, muncul perasaan kompetensi yang menjadi salah satu faktor utama dalam teori Self-Determination (Anwar, 2025; Priyoaji, 2023; Koerniansyah et al., 2025). Perasaan mampu (competence) meningkatkan motivasi intrinsik, sehingga siswa tidak lagi memandang hafalan sebagai beban, melainkan sebagai pencapaian yang membanggakan.

Dari sisi motivasi belajar, perubahan atmosfer pembelajaran juga menjadi faktor penting. Sebelum optimalisasi, metode yang cenderung monoton membuat sebagian siswa merasa jenuh. Namun, dengan struktur Direct Instruction yang disertai variasi penguatan verbal dan motivasi religius, suasana kelas menjadi lebih dinamis. Guru tidak hanya

menyampaikan materi, tetapi juga menyisipkan afirmasi spiritual yang mengingatkan nilai ibadah dalam menghafal Al-Qur'an. Integrasi aspek spiritual ini memperkuat dimensi afektif pembelajaran. Siswa tidak sekadar mengejar target kuantitatif hafalan, tetapi memahami bahwa setiap ayat yang dihafal memiliki nilai pahala dan kedekatan dengan Allah SWT.

Menariknya, peningkatan motivasi juga terlihat dalam kesiapan siswa untuk melakukan muraja'ah secara mandiri. Pada tahap latihan mandiri, siswa diberi kesempatan mengulang hafalan secara independen sebelum setoran akhir. Meskipun guru tetap memantau, siswa mulai menunjukkan inisiatif dalam mengatur strategi hafalan mereka sendiri, seperti mengulang ayat pendek berulang kali atau mengelompokkan ayat berdasarkan irama. Hal ini menunjukkan perkembangan kemampuan self-regulated learning. Dalam konteks pendidikan dasar, kemampuan mengatur belajar sendiri merupakan indikator penting dari kematangan akademik (Hutajulu & Hasyim, 2025; Pramesti & Suryadi, 2025).

Dampak positif lainnya adalah berkurangnya kesenjangan kemampuan antar siswa. Dalam sistem yang tidak terstruktur, siswa dengan kemampuan cepat cenderung melaju lebih jauh sementara siswa yang lambat tertinggal. Dengan Direct Instruction, guru memastikan setiap siswa melalui tahapan yang sama secara sistematis. Latihan terstruktur kolektif membantu siswa yang lebih lambat untuk tetap berada dalam ritme kelas. Sementara itu, latihan terbimbing individual memungkinkan guru memberikan perhatian khusus pada siswa yang membutuhkan penguatan tambahan. Dengan demikian, model ini membantu menciptakan keseimbangan pembelajaran yang lebih inklusif.

Walaupun dampak yang ditimbulkan secara umum positif, terdapat dinamika yang perlu dicermati. Ketergantungan tinggi pada peran guru menjadi salah satu konsekuensi dari model ini. Kualitas demonstrasi dan ketelitian guru dalam memberikan umpan balik sangat menentukan hasil akhir. Apabila guru kurang konsisten dalam koreksi atau kurang antusias dalam penyampaian, efektivitas pembelajaran dapat menurun. Namun, dalam konteks MI Bait Qurany Saleh Rahmany, komitmen guru tahfidz yang memiliki latar belakang pendidikan keislaman menjadi faktor pendukung utama keberhasilan implementasi.

Secara keseluruhan, dampak implementasi Direct Instruction terhadap kualitas hafalan siswa di kelas V MI Bait Qurany Saleh Rahmany dapat dikategorikan dalam tiga dimensi utama: kognitif, afektif, dan behavioral. Dimensi kognitif terlihat dari peningkatan ketepatan dan kelancaran hafalan. Dimensi afektif tercermin pada meningkatnya motivasi dan kepercayaan diri. Sementara dimensi behavioral tampak dalam konsistensi muraja'ah dan kedisiplinan mengikuti tahapan pembelajaran.

Hasil ini memperlihatkan bahwa struktur pedagogis yang jelas dan sistematis mampu mengoptimalkan potensi siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Direct Instruction, ketika diterapkan secara utuh dan konsisten, tidak hanya meningkatkan performa hafalan, tetapi juga membentuk karakter belajar yang disiplin dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan tahfidz di tingkat dasar, model ini menunjukkan relevansi tinggi karena sesuai dengan kebutuhan perkembangan kognitif dan emosional siswa usia sekolah dasar.

3. Analisis Kelebihan dan Keterbatasan Model Direct Instruction dalam Konteks Tahfidz

Penerapan model Direct Instruction dalam pembelajaran tahfidz di kelas V MI Bait Qurany Saleh Rahmany memperlihatkan dinamika yang kompleks, mencakup sejumlah kelebihan signifikan sekaligus keterbatasan yang perlu dianalisis secara kritis. Model ini, yang secara konseptual berakar pada pendekatan pembelajaran eksplisit dan berorientasi pada guru, menunjukkan efektivitas dalam konteks keterampilan prosedural seperti menghafal Al-Qur'an. Namun, implementasinya juga memerlukan kehati-hatian agar tidak mengabaikan dimensi individualitas dan perkembangan sosial siswa.

Salah satu kelebihan utama Direct Instruction dalam konteks tahfidz adalah kejelasan struktur pembelajaran. Setiap tahapan—orientasi, presentasi, latihan terstruktur, latihan terbimbing, dan latihan mandiri—memberikan alur yang sistematis dan dapat diprediksi oleh siswa. Dalam pendidikan dasar, struktur yang konsisten sangat membantu siswa membangun rasa aman dan memahami ekspektasi yang harus dicapai. Kejelasan ini juga memudahkan guru dalam mengontrol waktu dan memastikan seluruh target pembelajaran tercapai. Dalam pembelajaran tahfidz, yang menuntut ketepatan dan ketekunan tinggi, struktur yang

jelas menjadi fondasi penting bagi efektivitas.

Kelebihan kedua terletak pada efektivitas dalam mengajarkan keterampilan dasar secara eksplisit. Tahfidz bukan hanya aktivitas mengingat teks, tetapi juga mencakup penguasaan tajwid, makhraj huruf, dan irama bacaan. Direct Instruction memungkinkan guru mendemonstrasikan bacaan secara langsung dan memberikan koreksi segera terhadap kesalahan. Koreksi langsung ini memiliki nilai pedagogis tinggi karena mencegah terbentuknya kesalahan yang berulang. Dalam perspektif teori behavioristik, umpan balik segera berfungsi sebagai reinforcement yang memperkuat respons benar dan memperbaiki respons salah sebelum menjadi kebiasaan.

Kelebihan ketiga adalah efisiensi waktu pembelajaran. Dengan perencanaan yang matang dan tahapan yang terstruktur, waktu di kelas dapat dimanfaatkan secara optimal. Tidak ada fase pembelajaran yang berjalan tanpa arah, karena setiap tahap memiliki tujuan spesifik. Dalam praktiknya, muraja'ah dilakukan sebelum penambahan hafalan baru, sehingga tidak terjadi akumulasi hafalan yang lemah. Sistem ini membantu menjaga kualitas hafalan sekaligus memastikan progres berjalan konsisten. Efisiensi ini menjadi penting dalam konteks kurikulum formal yang memiliki keterbatasan waktu.

Kelebihan keempat adalah kemampuannya dalam membantu siswa dengan kemampuan akademik yang beragam. Dalam pembelajaran yang kurang terstruktur, siswa dengan kemampuan cepat cenderung mendominasi, sementara siswa yang lebih lambat mengalami kesulitan mengikuti ritme kelas. Direct Instruction, melalui latihan terstruktur kolektif dan latihan terbimbing individual, memungkinkan guru memberikan perhatian pada setiap siswa secara bertahap. Siswa yang lebih lambat memperoleh kesempatan mengulang bersama kelas sebelum tampil secara individual, sehingga tekanan psikologis berkurang.

Selain itu, model ini juga memperkuat disiplin belajar. Tahapan yang konsisten melatih siswa untuk mengikuti prosedur secara tertib. Kedisiplinan ini berdampak pada pembentukan karakter, karena siswa belajar bahwa keberhasilan hafalan memerlukan proses bertahap dan kesabaran. Dalam pendidikan Islam, disiplin merupakan bagian dari adab belajar, sehingga penerapan Direct Instruction secara tidak langsung mendukung pembentukan karakter Qur'ani.

Namun demikian, di balik berbagai kelebihan tersebut, terdapat sejumlah keterbatasan yang perlu dicermati. Keterbatasan pertama adalah kecenderungan model ini yang sangat bergantung pada kualitas guru. Direct Instruction menempatkan guru sebagai pusat kontrol pembelajaran. Jika guru kurang teliti dalam demonstrasi atau kurang konsisten dalam memberikan umpan balik, maka efektivitas model akan menurun. Dalam konteks tahfidz, ketepatan bacaan guru menjadi faktor krusial karena siswa menjadikan guru sebagai model utama. Ketergantungan ini menuntut kompetensi profesional dan spiritual guru yang tinggi.

Keterbatasan kedua adalah potensi munculnya kejenuhan apabila variasi metode kurang dikembangkan. Struktur yang sama setiap hari dapat menjadi monoton jika tidak disertai kreativitas dalam penyampaian motivasi atau penguatan. Meskipun Direct Instruction memiliki tahapan yang jelas, guru tetap perlu menyisipkan variasi, seperti permainan edukatif berbasis ayat atau metode hafalan berbasis ritme tertentu. Tanpa variasi, siswa berpotensi mengalami kelelahan mental akibat repetisi yang terlalu kaku.

Keterbatasan ketiga berkaitan dengan pengembangan keterampilan sosial dan kolaboratif siswa. Karena model ini berpusat pada guru, interaksi antar siswa relatif terbatas dibandingkan model pembelajaran kooperatif. Dalam konteks tahfidz, meskipun fokus utama adalah hafalan individu, pengembangan keterampilan sosial tetap penting untuk membentuk karakter yang utuh. Oleh karena itu, guru perlu mengintegrasikan elemen diskusi ringan atau kerja kelompok dalam memahami makna ayat agar pembelajaran tidak sepenuhnya satu arah.

Keterbatasan keempat adalah kesulitan mengakomodasi perbedaan gaya belajar secara mendalam. Beberapa siswa mungkin memiliki gaya belajar visual, sementara yang lain lebih dominan auditorial atau kinestetik. Direct Instruction cenderung mengandalkan metode demonstrasi dan pengulangan auditorial. Meskipun efektif untuk mayoritas siswa, pendekatan ini mungkin kurang optimal bagi siswa yang membutuhkan pendekatan visual tambahan seperti penandaan warna pada mushaf atau penggunaan media grafis.

Selain itu, faktor eksternal seperti kurangnya pendampingan orang tua di rumah juga membatasi dampak maksimal Direct

Instruction. Meskipun pembelajaran di kelas sudah terstruktur, tanpa penguatan di rumah, retensi hafalan dapat melemah. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran di sekolah perlu didukung dengan program kolaboratif bersama orang tua agar keberhasilan lebih berkelanjutan.

Secara analitis, kelebihan dan keterbatasan Direct Instruction dalam konteks tahfidz menunjukkan bahwa model ini efektif untuk tahap penguasaan dasar dan penguatan hafalan, tetapi memerlukan adaptasi kontekstual agar tetap relevan. Keberhasilan implementasi tidak hanya ditentukan oleh sintaks model, tetapi juga oleh kompetensi guru, dukungan lingkungan sekolah, serta sinergi dengan keluarga.

Dengan demikian, Direct Instruction dalam pembelajaran tahfidz di MI Bait Qurany Saleh Rahmany dapat dikategorikan sebagai model yang efektif namun kontekstual. Ia sangat relevan dalam membangun fondasi hafalan yang kuat dan sistematis, tetapi perlu diperkaya dengan pendekatan yang lebih variatif untuk menjaga motivasi dan mengakomodasi kebutuhan individual siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi model Direct Instruction dalam pembelajaran tahfidz di kelas V MI Bait Qurany Saleh Rahmany Banda Aceh memberikan kontribusi signifikan terhadap optimalisasi kualitas hafalan siswa. Penerapan tahapan yang sistematis—meliputi orientasi, presentasi, latihan terstruktur, latihan terbimbing, dan latihan mandiri—mampu menciptakan proses pembelajaran yang terarah, terkontrol, dan efektif. Struktur yang jelas membantu siswa memahami target pembelajaran, meningkatkan konsentrasi, serta meminimalkan kesalahan bacaan sejak tahap awal demonstrasi.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada tiga aspek utama, yaitu ketepatan tajwid, kelancaran (*mutqin*), dan konsistensi *muraja'ah*. Koreksi langsung dan penguatan bertahap dalam Direct Instruction memperkuat retensi memori jangka panjang serta mencegah terbentuknya kesalahan yang berulang. Selain itu, integrasi motivasi spiritual dalam setiap tahapan pembelajaran turut meningkatkan motivasi intrinsik dan kepercayaan diri siswa dalam menyetorkan hafalan.

Meskipun demikian, efektivitas model ini sangat bergantung pada kompetensi guru

dalam mendemonstrasikan bacaan secara akurat dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Potensi kejenuhan akibat struktur yang repetitif juga menjadi tantangan yang memerlukan kreativitas pedagogis agar pembelajaran tetap variatif dan menarik. Selain itu, dukungan orang tua dalam proses muraja'ah di rumah masih menjadi faktor penting untuk menjaga keberlanjutan kualitas hafalan.

Secara keseluruhan, Direct Instruction terbukti relevan dan efektif dalam konteks pembelajaran tahfidz di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, terutama untuk membangun fondasi hafalan yang kuat dan sistematis. Model ini dapat direkomendasikan sebagai pendekatan pedagogis dalam pendidikan tahfidz dasar, dengan tetap mempertimbangkan pengayaan metode serta penguatan kolaborasi antara sekolah dan keluarga demi keberhasilan jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anidar, J. (2017). Teori belajar menurut aliran kognitif serta implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 3(2), 8-16.
- Anwar, N. (2025). Dinamika motivasi intrinsik dan ekstrinsik santri dalam menghafal kosakata bahasa Arab (mufradat): Studi kasus di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo Jember. Vol. 2(2), 152-169.
- Asyva, N. N., Hasanah, J., & Gusmaneli. (2025). Strategi pembelajaran langsung (Direct Instruction). *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 186-193.
- Hamruni, Syaddad, I. A., Zakiah, & Putri, D. I. I. (2021). Teori belajar behaviorisme dalam perspektif pemikiran tokoh-tokohnya. Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Hutajulu, I. H. N., & Hasyim. (2025). Pengaruh self-regulated learning dan manajemen waktu terhadap motivasi belajar dengan kemandirian belajar sebagai variabel intervening (Studi kasus mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran 2021 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 1-15.
- Koerniansyah, D. T. I., & Tanjung, E. F. (2025). Implementasi pembelajaran tahfidz interaktif dalam meningkatkan motivasi dan karakter siswa di SDIT Az-Zahra Islamic School. *Akhlaq: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 2(4), 122-133.
- Nasution, M. K., Irmayanti., & Julyanti, E. (2018). Efektivitas model pembelajaran direct instruction terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa pada materi pecahan kelas VII SMP Muhammadiyah-25 Rantauprapat. *Jurnal Pembelajaran dan Matematika SIGMA*, 4(2), 27-33.
- Pramesti, D., & Suryadi, B. (2025). Systematic literature review: Faktor-faktor yang mempengaruhi self-regulated learning pada siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 520-530.
- Priyoaji, K. S. (2023). Gifted underachiever: Analisis self-determination theory. *Eduonomika*, 8(1), 1-7.
- Ramdhani, N., Fauziyyah, H., Dewi, N. K., Nabila., Fallah, S. S. N., Rizwan, M., & Hopeman, T. A. (2024). Penerapan model pembelajaran direct instruction terhadap hasil belajar satuan waktu siswa kelas II SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 10(2), 1056-1065.
- Saputro, I. N., Akbar, M. T. H., Rismawati, A. E., & Sapitri, A. (2025). Efektivitas pembelajaran melalui Direct Instruction model: Systematic literature review. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 15(3), 148-161.
- Saputro, J., Fahmi, D. A., & Herlambang, T. (2024). Efektivitas model pembelajaran direct instruction dengan media audio visual terhadap hasil belajar shooting bola basket siswa kelas X SMK Negeri 1 Demak. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(4), 18727-18734.
- Sesfao, M. I., Bomau, C., Mesang, I. A., & Ndun, T. A. (2025). Penerapan teori behavioristik dalam belajar dan pembelajaran. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal (IPSSJ)*, 2(3), 4464-4470.
- Sidik, M. I., & Winata, H. (2016). Meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran direct instruction. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 49-60.
- Ulfa, F., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2025). Pemberian penguatan positif (positive reinforcement) dalam meningkatkan

motivasi belajar baca tulis anak. *AT-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 566–573.

Widodo, S., Alwi, Z., Fauziati, E., & Maryadi. (2025). Penguatan literasi baca-tulis siswa SMP melalui pendekatan behaviorisme. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 7(3), 33–46.